

GREEN ACCOUNTING DALAM PERSPEKTIF MASLAHAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA

Oleh:

Firda Aprilia¹

Andi Aulia Insani²

Marliani³

Andi Nurhidaya Syam⁴

Lisa Asrianti⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Alamat: JL. H. M Yasin LimpoSamata, Gowa, Sulawesi Selatan, Kode Pos (92113).

Korespondensi Penulis: firdaaprilia449@gmail.com, andiauliainsani70@gmail.com,
anhymarliani387@gmail.com, andinurhidaya184@gmail.com,
asriantilisa058@gmail.com.

Abstract. *This article explores the integration of green accounting with the Islamic concept of maslahah as a normative approach to achieving business sustainability grounded in ethical and spiritual values. The background of this study stems from the increasing negative environmental impacts of modern business activities, indicating that technocratic environmental accounting practices have not fully succeeded in preventing ecological degradation or symbolic practices such as greenwashing. This research employs a conceptual analysis and literature review method to examine the relationship between maslahah within the framework of maqashid al-shari'ah and its implementation in green accounting. The analysis results demonstrate that integrating the value of maslahah can strengthen corporate accountability, encourage sustainable green investment, and internalize ecological responsibility as a moral and religious trust (amanah). This approach not only enhances the transparency of environmental reporting but also expands business orientation from mere profitability toward broader social and ecological benefit. Therefore, maslahah-based green accounting contributes to the*

GREEN ACCOUNTING DALAM PERSPEKTIF MASLAHAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA

development of a more holistic and applicable Islamic accounting literature that aligns with the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *Green Accounting, Masalahah, Business Sustainability, Maqasid Al-Shari'ah, Environmental Accounting.*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi integrasi *green accounting* dengan konsep *masalahah* dalam Islam sebagai pendekatan normatif untuk mewujudkan keberlanjutan usaha yang berlandaskan nilai etika dan spiritual. Latar belakang kajian ini berangkat dari meningkatnya dampak negatif aktivitas bisnis modern terhadap lingkungan hidup, yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi lingkungan yang bersifat teknokratis belum sepenuhnya mampu mencegah degradasi ekologis maupun praktik simbolik seperti *greenwashing*. Penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual dan tinjauan literatur untuk mengkaji hubungan antara *masalahah* dalam kerangka *maqashid al-shari'ah* dan implementasinya dalam *green accounting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai *masalahah* mampu memperkuat akuntabilitas perusahaan, mendorong investasi hijau yang berkelanjutan, serta menginternalisasi tanggung jawab ekologis sebagai amanah moral dan religius. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan transparansi pelaporan lingkungan, tetapi juga memperluas orientasi bisnis dari sekadar profitabilitas menuju kemanfaatan sosial dan ekologis. Dengan demikian, *green accounting* berbasis *masalahah* berkontribusi pada penguatan literatur akuntansi Islam yang lebih holistik, aplikatif, dan selaras dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata Kunci: *Green Accounting, Masalahah, Keberlanjutan Usaha, Maqashid Al-Shari'ah, Akuntansi Lingkungan.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan aktivitas bisnis modern telah membawa konsekuensi serius terhadap kondisi lingkungan hidup, mulai dari pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, hingga degradasi ekosistem yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan keberlanjutan usaha itu sendiri. Dalam konteks ini, akuntansi tidak lagi dipahami sebatas alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi berkembang menjadi instrumen pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang dikenal sebagai *green accounting*.

Green accounting hadir sebagai respon atas tuntutan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Namun demikian, praktik *green accounting* yang berkembang saat ini cenderung bersifat teknokratis dan berorientasi kepatuhan standar, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi nilai dan etika. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan normatif berbasis nilai Islam, khususnya konsep *maslahah*, agar *green accounting* tidak hanya bersifat administratif tetapi juga bermakna substantif bagi keberlanjutan usaha dan kesejahteraan umat.

Konsep *maslahah* dalam Islam menekankan pencapaian kemanfaatan dan pencegahan kerusakan sebagai tujuan utama dari setiap aktivitas manusia, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. *Maslahah* menjadi landasan penting dalam *maqashid* yang mengarahkan seluruh kebijakan dan praktik ekonomi agar tidak merugikan manusia, lingkungan, maupun generasi mendatang. Dalam konteks akuntansi lingkungan, *maslahah* berfungsi sebagai prinsip etik yang menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan bisnisnya. *Green accounting* yang berlandaskan *maslahah* tidak hanya menilai efisiensi biaya lingkungan, tetapi juga memperhitungkan nilai kemanusiaan, keberlanjutan ekologi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *maslahah* menjadi kerangka filosofis yang mampu memperkuat legitimasi *green accounting* sebagai instrumen keberlanjutan usaha berbasis nilai Islam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* tanpa fondasi nilai sering kali menghasilkan praktik simbolik seperti *greenwashing*, di mana perusahaan hanya menampilkan kepedulian lingkungan secara naratif tanpa perubahan nyata. Hal ini mengindikasikan perlunya integrasi nilai spiritual dan etika dalam sistem pelaporan dan pengambilan keputusan perusahaan. Konsep *maslahah* memberikan perspektif holistik dengan menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius. Dalam pendekatan ini, keberlanjutan usaha tidak hanya diukur dari profitabilitas, tetapi juga dari kontribusinya terhadap keseimbangan alam dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pembahasan *green accounting* dalam perspektif *maslahah* menjadi relevan untuk menjawab tantangan keberlanjutan bisnis kontemporer.

Penelitian ini penting karena menjawab kebutuhan akan model akuntansi yang tidak hanya mematuhi regulasi tetapi juga mendorong perubahan perilaku etis dalam

GREEN ACCOUNTING DALAM PERSPEKTIF MASLAHAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA

bisnis. Kajian sebelumnya telah membahas *green accounting* dalam konteks Islam, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan *masalah* sebagai landasan utama. Kontribusi Artikel ini adalah menyediakan kerangka konseptual yang menghubungkan *masalah* dengan praktik *green accounting*, sehingga memperkaya literatur akuntansi Islam dengan pendekatan yang lebih substantif. Alur diskusi dimulai dari dasar teoretis *masalah* dan *green accounting*, diikuti metode analisis konseptual, diskusi aplikasi, dan kesimpulan yang menekankan implikasi praktis untuk keberlanjutan usaha.

KAJIAN TEORITIS

Konsep *masalah* merupakan fondasi utama dalam hukum dan ekonomi Islam, yang menekankan pencapaian kemanfaatan (manfaat) dan pencegahan kerusakan (mafsadah) sebagai prinsip dasar setiap aktivitas. Dalam *maqashid al-shari'ah*, *masalah* diintegrasikan dengan perlindungan lima aspek kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Aktivitas bisnis yang merusak lingkungan, seperti pencemaran yang membahayakan jiwa atau eksploitasi sumber daya yang mengancam keturunan, bertentangan dengan *masalah*. *Maslahah* dalam ekonomi Islam mendorong praktik yang berkelanjutan, di mana kerusakan lingkungan dianggap sebagai mafsadah yang harus dicegah.

Dalam konteks akuntansi, *masalah* memperluas peran akuntansi dari sekadar pencatatan keuangan menjadi instrumen etik dan spiritual. Akuntansi berbasis *masalah* menuntut transparansi dan akuntabilitas yang melampaui dimensi ekonomi, mencakup tanggung jawab vertikal kepada Allah SWT. Integrasi ini mencegah praktik *greenwashing*, di mana perusahaan hanya menampilkan citra ramah lingkungan tanpa substansi. Contoh dalam *green waqf*, di mana *masalah* memastikan bahwa investasi lingkungan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Green accounting, sebagai sistem akuntansi lingkungan, mencatat dampak ekologis seperti biaya lingkungan dan investasi hijau. Namun, tanpa *masalah*, praktik ini sering kali bersifat teknokratis. Perspektif *maqashid al-shari'ah* memperkuat *green accounting* dengan menempatkan lingkungan sebagai amanah bersama. *Green accounting* berbasis *masalah* meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan yang jujur, berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya fokus pada kepatuhan regulatif. Dengan demikian, dasar teoretis ini membangun argumen bahwa *masalah*

adalah ruh yang menghidupkan *green accounting*, memastikan bahwa praktik bisnis tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkelanjutan secara etis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode analisis konseptual dan tinjauan literatur untuk mengeksplorasi integrasi *green accounting* dengan konsep *masalahah*. Data diperoleh dari sumber sekunder, termasuk jurnal akademik, buku, dan artikel terkait akuntansi Islam dan keberlanjutan lingkungan. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep *masalahah* dalam *maqashid al-shari'ah* dengan praktik *green accounting*, serta mengintegrasikan temuan dari penelitian sebelumnya. Referensi utama yang membahas *green accounting* berbasis *masalahah*. Pendekatan ini bersifat normatif, menekankan interpretasi konseptual daripada pengumpulan data empiris, untuk membangun kerangka filosofis yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Green Accounting* dalam Perspektif *Maslahah

Green accounting dalam perspektif *masalahah* dipahami sebagai sistem akuntansi yang tidak hanya mencatat dampak lingkungan secara teknis, tetapi juga menilai kemanfaatan dan keadilan dari aktivitas ekonomi perusahaan. Pendekatan ini menempatkan lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga demi kepentingan bersama dan keberlanjutan generasi mendatang. *Green accounting* berbasis *masalahah* mencakup kepedulian ekologis, pengakuan biaya lingkungan, pelaporan yang transparan, serta audit lingkungan yang berlandaskan nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika dan moral dalam akuntansi. *Maslahah* berfungsi sebagai ruh yang menghidupkan praktik *green accounting* agar tidak berhenti pada pemenuhan standar formal. Dengan pendekatan ini, akuntansi lingkungan diarahkan untuk mencegah kerusakan dan mewujudkan kemanfaatan yang berkelanjutan. *Green accounting* berbasis *masalahah* juga memperluas orientasi akuntansi dari kepentingan pemilik modal ke kepentingan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi *masalahah* menjadikan *green accounting* sebagai instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha berbasis nilai Islam.

Penerapan *green accounting* berbasis *masalahah* menuntut perubahan paradigma manajemen dalam memandang hubungan antara aktivitas bisnis dan lingkungan hidup.

GREEN ACCOUNTING DALAM PERSPEKTIF MASLAHAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA

Lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai aset yang memiliki nilai kemanfaatan jangka panjang. Informasi lingkungan yang dihasilkan melalui *green accounting* digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis yang mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menginternalisasi nilai *masalahah* cenderung memiliki komitmen lebih kuat terhadap praktik keberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa kerusakan lingkungan akan berimplikasi pada kerugian sosial dan ekonomi di masa depan. Masalahah mendorong perusahaan untuk menyeimbangkan tujuan profit dengan tanggung jawab moral dan religius. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian etis. Pendekatan ini memperkuat peran akuntansi dalam membentuk perilaku organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Selain itu, konsep *masalahah* dalam *green accounting* berperan penting dalam mencegah praktik *greenwashing* yang bersifat manipulatif dan merugikan masyarakat. Pelaporan lingkungan yang hanya bersifat simbolik bertentangan dengan prinsip kejujuran dan kemanfaatan dalam Islam. Masalahah menuntut adanya kesesuaian antara informasi yang dilaporkan dengan praktik nyata perusahaan di lapangan. Dalam konteks ini, *green accounting* berbasis *masalahah* menekankan substansi dibandingkan sekadar citra keberlanjutan. Praktik pelaporan yang tidak jujur dapat menimbulkan kerusakan kepercayaan publik dan merugikan keberlanjutan usaha itu sendiri. Oleh karena itu, *masalahah* berfungsi sebagai tolok ukur etis dalam menilai keautentikan praktik *green accounting*. Pendekatan ini juga sejalan dengan kritik terhadap *sustainability reporting* yang tidak disertai komitmen nyata. Dengan demikian, *masalahah* memperkuat *green accounting* sebagai instrumen akuntabilitas yang berkeadilan dan berorientasi pada kemanfaatan jangka panjang.

Green Accounting sebagai Upaya Mewujudkan Keberlanjutan Usaha Berbasis Masalahah

Keberlanjutan usaha dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan perusahaan untuk bertahan secara finansial, tetapi juga sebagai kemampuan menciptakan kemanfaatan bagi manusia dan lingkungan. Konsep *masalahah* menjadi tolok ukur utama dalam menilai apakah suatu aktivitas bisnis benar-benar berorientasi pada

keberlanjutan. *Green accounting* berbasis *masalah* membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola dampak lingkungan yang berpotensi mengancam kelangsungan usaha. Informasi lingkungan yang dihasilkan melalui sistem akuntansi ini memungkinkan perusahaan melakukan pengendalian risiko ekologis secara lebih terukur. Kerusakan lingkungan yang diabaikan dapat menimbulkan biaya sosial dan ekonomi yang besar di masa depan. Oleh karena itu, *masalah* mendorong perusahaan untuk bersikap preventif dalam menghadapi risiko lingkungan. Pendekatan ini memperkuat konsep *going concern* dengan memasukkan dimensi lingkungan sebagai faktor penentu keberlanjutan usaha. Dengan demikian, *green accounting* berbasis *masalah* menjadi instrumen strategis dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan tanggung jawab.

Dalam praktiknya, keberlanjutan usaha yang berlandaskan *masalah* mendorong perusahaan untuk melakukan investasi pada teknologi ramah lingkungan dan inovasi berkelanjutan. Investasi tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga komitmen moral perusahaan terhadap kelestarian lingkungan. *Green accounting* berperan dalam mencatat dan mengevaluasi efektivitas investasi hijau tersebut secara sistematis. Meskipun dalam jangka pendek investasi lingkungan dapat meningkatkan biaya operasional, manfaat jangka panjangnya dinilai lebih besar. *Masalah* menjadi dasar pertimbangan rasional dan spiritual bagi perusahaan untuk tetap konsisten menjalankan praktik berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang berorientasi pada nilai kemanfaatan cenderung memiliki daya tahan usaha yang lebih baik. Hal ini karena keberlanjutan lingkungan berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi. Dengan demikian, *green accounting* berbasis *masalah* mendukung keberlanjutan usaha secara holistik dan berjangka panjang.

Keberlanjutan usaha yang dilandasi *masalah* juga memiliki keterkaitan erat dengan agenda pembangunan berkelanjutan global atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Integrasi *green accounting* dengan nilai *masalah* memperkuat dimensi etika dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Akuntansi dalam konteks ini berperan sebagai jembatan antara kepentingan bisnis dan kepentingan masyarakat luas. *Masalah* memastikan bahwa aktivitas usaha tidak menimbulkan kerusakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. *Green accounting* menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi kontribusi

GREEN ACCOUNTING DALAM PERSPEKTIF MASLAHAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN USAHA

perusahaan terhadap keberlanjutan global. Dengan pendekatan *masalah*, pencapaian keberlanjutan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan bisnis modern. Oleh karena itu, *green accounting* berbasis *masalah* dapat menjadi model alternatif dalam mewujudkan keberlanjutan usaha yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Green accounting dalam perspektif *masalah* merupakan pendekatan akuntansi lingkungan yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan regulatif dan efisiensi ekonomi, tetapi juga menekankan pencapaian kemanfaatan serta pencegahan kerusakan lingkungan secara berkelanjutan. Integrasi konsep *masalah* menjadikan *green accounting* sebagai instrumen etis yang mengarahkan aktivitas bisnis agar selaras dengan tujuan *maqashid*. Internalisasi nilai *masalah* dalam praktik akuntansi lingkungan mampu memperkuat kesadaran moral perusahaan terhadap tanggung jawab ekologisnya. Melalui pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan lingkungan yang transparan, perusahaan dapat menciptakan keberlanjutan usaha yang tidak merugikan masyarakat dan generasi mendatang. *Green accounting* berbasis *masalah* juga mendorong perusahaan untuk menghindari praktik simbolik seperti *greenwashing* yang bertentangan dengan prinsip kemanfaatan. Dengan pendekatan ini, keberlanjutan usaha tidak semata diukur dari laba, tetapi dari kontribusi nyata terhadap keseimbangan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa akuntansi memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global. Oleh karena itu, *green accounting* berbasis *masalah* dapat dipandang sebagai pendekatan akuntansi yang relevan dan aplikatif dalam mewujudkan keberlanjutan usaha yang berkeadilan dan bernilai jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

Aryanti, Selvy, and Masyhuri, 'Analisis Sistem Pelaporan Keuangan Syariah Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas Lembaga Keuangan Islam', Indonesia Economic Journal, 1.2 (2025), pp. 384–93, doi:doi.org/10.63822/c5cjb88

- Banjari, Naufal Rizqullah Al, 'Pengaruh Green Accounting Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Maqashid Syariah', *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 6.2 (2023), pp. 386–403
- Fauzia, Ika Yunia, 'Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2.1 (2016), pp. 87–104
- Gumansari, Yusi, and Mulawarman Hannase, 'Masalah in Green Waqf Planting Tamanu Trees with Maqashid Al-Sharia Approach', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.01 (2023), pp. 418–26
- Khairunnisa, Delta, Suhel, and Imam Asngari, 'Integrating ESG and Maqashid Syariah for Sustainable Islamic Finance in Indonesia', 13.6 (2025), pp. 4525–38, doi:10.37641/jimkes.v13i6.4025
- Klongrua, Silanee, and others, 'Maqasid Al-Shariah and Environmental Sustainability: An Islamic Economic Perspective', *International Journal of Kita Kreatif*, 2.1 (2025), pp. 1–7
- Masyhuri, 'Green Accounting Berbasis Masalah Dalam Upaya Menunjang Keberlangsungan Usaha Entitas Bisnis', *Islamic Economics and Business Journal*, 3.1 (2021), pp. 15–35
- Rahmi, Nispan, 'Maqasid Al Syari'ah: Melacak Gagasan Awal Nispan', *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran*, 17.2 (2017), pp. 160–78
- Saputro, Moh Eko, and others, 'Reformulasi Kerangka Sharia Sustainability Accounting : Studi Normatif Pada Industri Halal', *Jurnal of Applied Accounting And Business*, 7.1 (2025), pp. 27–35.